

MATERIAL LOKAL SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI VERNAKULAR PADA RUMAH BALAI SUKU DAYAK BUKIT

Naimatul Aufa¹

Abstract - In the Southern Kalimantan lies the mountainous range which is called Meratus Mountain. In this mountain, there live Dayak Meratus tribe or more common with the name of Dayak Bukit tribe. The Dayak Bukit tribe has a traditional house named Rumah Balai. At present Rumah Balai has abandoned the heritage values that given from the ancestors.

The traditional houses have vernacular values however if the tradition values has been abandoned has it still the vernacular values? To answer this problem this study analyzes the vernacular values of Rumah Balai with the limitation on the local material as the realization of vernacular values toward the traditional Rumah Balai of Dayak Bukit tribe.

This study formulates turner's theory (2002) about the establishment of vernacular architecture to find out the concept of local material as the realization of vernacular values of Rumah Balai of Dayak Bukit tribe as well as how is the implementation of local material as the realization of vernacular values in Rumah Balai of that Dayak Bukit tribe.

By applying the qualitative rationalistic can be found that the concept of local material in Rumah Balai of Dayak Bukit tribe includes the sacred values because there are rules and norm. Meanwhile the implementation of local material as vernacular values is since on the structure and construction system as the result of local knowledge of Dayak Bukit tribe.

Keywords: local material, vernacular, Rumah Balai, Dayak Bukit tribe

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suku asli Kalimantan adalah Suku Dayak, hal ini diungkapkan oleh Wallace (2000) dalam Gunadi (2006) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari masa datangnya para imigran penutur bahasa Austronesia maka pernyataan tersebut adalah benar. Di Kalimantan, Suku Dayak terbagi menjadi beberapa suku bangsa, antara lain: Dayak Ot Danum, Dayak Punan, Dayak Murung, Dayak Kenyah, Dayak Siang, Dayak Luangan, Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, Dayak Sabaung Tamoan, Dayak Ma'anyan, dan Dayak Bukit. (Petersen; 2000). Selain itu, juga masih banyak terdapat suku bangsa Dayak lainnya di Pulau ini.

Khusus di Kalimantan Selatan, penggolongan suku bangsa menurut Sellato (1989) didasarkan pada: agama; teknologi dan cara hidup; bahasa; dan ditambahkan pula dengan: cara memperlakukan orang mati, atau struktur organisasi masyarakat. Adapun suku bangsa yang terdapat di Kalimantan Selatan adalah: Suku Banjar, Suku Dayak Bakumpai, Suku Dayak Bukit, Suku Dayak Ngaju, Suku Dayak Ma'anyan, dan Suku Bugis. Enam suku bangsa ini menempati daerah yang berbeda-beda, Suku Banjar bermukim di wilayah pesisir selatan dan barat, Suku Dayak Bakumpai di pesisir barat daya, Suku Dayak Bukit, Dayak Ngaju dan Dayak Ma'anyan menempati daerah-daerah sekitar pegunungan Meratus, sedangkan Suku Bugis menempati wilayah pesisir bagian timur.

¹ Staf Pengajar Teknik Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat, e-mail: naimatulaufa@yahoo.com

Dari keenam suku bangsa yang terdapat di Kalimantan Selatan tersebut di atas, Suku Dayak Bukit merupakan suku bangsa yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena mereka menempati wilayah paling dalam (pedalaman) Kalimantan Selatan, dan dapat dipastikan tidak rentan terpengaruh arus modernisasi, sehingga dapat diasumsikan bahwa nilai-nilai vernakular masih lekat pada wujud fisik arsitekturnya atau yang lebih dikenal dengan sebutan Rumah Balai.

Rumah Balai merupakan rumah tradisional Suku Dayak Bukit yang terletak di Kecamatan Loksado, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Topografis Kecamatan Loksado merupakan daerah pegunungan yang disebut dengan Pegunungan Meratus dan berbukit-bukit. Rumah Balai pada saat ini sudah mulai menanggalkan unsur-unsur tradisi leluhur mereka, seperti: dulunya mereka menetap di dalam *bilik-bilik* (ruang-ruang tidur) yang ada di dalam Rumah Balai, sekarang mereka tidak lagi menetap di dalam Rumah Balai, mereka lebih memilih untuk bermukim di sekitar Rumah Balai, dan membentuk sebuah perkampungan (*compound*), sehingga Rumah Balai sekarang ini hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan upacara adat saja.

Tradisi lain yang mulai ditinggalkan yaitu, konsep aktivitas budaya yang *nomaden*. Dulu mereka hidup berpindah-pindah, termasuk Rumah Balai yang mereka tempati, perpindahan ini mengikuti ladang berpindah sebagai mata pencaharian mereka. Perpindahan ladang ini mengikuti musim tanam padi, yang dilaksanakan setelah upacara adat *aruh ganal*.

Rumah-rumah tradisional memiliki nilai-nilai vernakular di dalamnya. Jika nilai-nilai tradisi sudah ditinggalkan, apakah Rumah Balai masih memiliki nilai-nilai vernakular? Sementara itu, substansi dari proses arsitektur vernakular adalah: berdasar pada kebutuhan lokal, dilakukan oleh masyarakat lokal, untuk digunakan oleh masyarakat lokal, didukung oleh sumberdaya alam lokal, dan kontekstual terhadap semua aspek lokalitas. Tetapi, beberapa sumberdaya lokal dan potensi lokal sudah tidak mendukung lagi, seperti keberadaan material lokal dan industri lokal,

sebagai unsur pembangun arsitektur vernakular tersebut. (Widiarso; 2006).

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka akan dikaji tentang nilai-nilai vernakular pada Rumah Balai, dengan batasan pada material lokal sebagai perwujudan nilai vernakular pada Rumah Adat Balai Suku Dayak Bukit.

Pertanyaan Penelitian

1. Seperti apa konsep material lokal sebagai perwujudan nilai vernakular pada Rumah Balai Suku Dayak Bukit?
2. Bagaimana penerapan material lokal sebagai perwujudan nilai vernakular pada Rumah Balai Suku Dayak Bukit?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep material lokal pada Rumah Balai Suku Dayak Bukit sebagai perwujudan nilai-nilai vernakular.

KAJIAN PUSTAKA

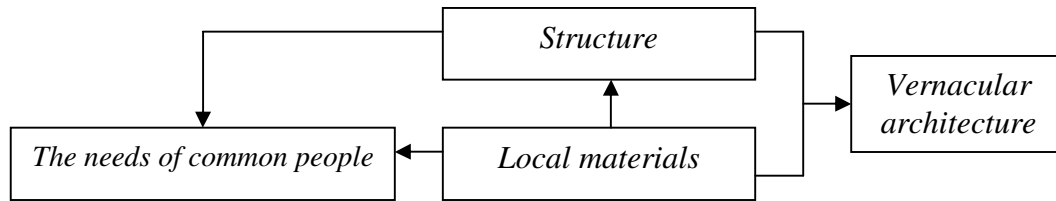
Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut di atas, kajian pustaka yang akan dibahas berikut berkaitan dengan nilai, vernakular dan material lokal yang terdapat pada Rumah Balai.

Konsepsi Nilai dan Vernakular

Nilai berarti sebagai suatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti hidup. Di mana nilai ditumbuhkan dan dibatinkan. Lewat kebudayaan orang itu yang dihayatinya sebagai jagat makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam jagat simbol. (Sutrisno; 2005)

Sedangkan *vernacular* berasal dari kata *vernaculus-verna* yang artinya anak budak yang lahir di area rumah tuannya. Dari pengertian ini, diartikan bahwa arsitektur vernakular adalah arsitektur yang perwujudannya sangat erat dengan seluruh kondisi setempat dimana ia tumbuh. (Salura; 2008; Download 5/12/2008)

Pada tahun 1964, Rudofsky melansir buku dengan judul: *Architecture without Architects*. Sesuai dengan judul bukunya, permukiman



Gambar 1. Proses Terbentuknya Arsitektur Vernakular
(Sumber: diolah dari Turner (2002) dalam Widiarso (2006))

dan rumah-rumah ini tidak pernah mengenal siapa sang arsiteknya. Rudofsky berpendapat bahwa sudah saatnya para arsitek memperbaiki pandangan sempit tentang seni bangunan yang cenderung hanya berfokus pada obyek istana dan bangunan keagamaan. Kemudian mengajukan suatu tipe yaitu: "*Unfamiliar non Pedigreed Architecture*" yang nyaris tidak pernah dikenal dan bahkan belum pernah ada istilah penamaan untuk jenis arsitektur ini. Rudofsky kemudian menyebut jenis arsitektur ini dengan label *vernacular-architecture*. Istilah *vernacular* (Latin: *vernaculus* = *native*) sendiri jika merujuk pada ilmu bahasa, umumnya digunakan untuk menunjukkan kadar kekentalan dialek lokal dan kadang sesekali dipakai juga untuk menandai bangunan lokal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa arsitektur jenis vernakular ini sangat kuat menekankan pada seluruh aspek ke"lokal"annya. (Salura; 2008; Download 5/12/2008)

Rapoport (1969) membagi bangunan menjadi *grand-tradition* dan *folk-tradition*. Istana megah dan bangunan keagamaan digolongkan ke dalam *grand-tradition*. Sementara *architecture without architects* digolongkan sebagai bangunan *folk-tradition*. Pada klasifikasi *folk-tradition* ia menempatkan dua kelompok: kelompok arsitektur primitif dan arsitektur vernakular. Rapoport kemudian mengidentifikasi lanjut bahwa jenis arsitektur vernakular yang ada dapat dipisahkan sebagai vernakular-tradisional dan vernakular-modern. Sementara Oliver (1997) mendefinisikan *arsitektur-vernakular* sebagai suatu kumpulan rumah dan bangunan penunjang lain yang sangat terikat dengan tersedianya sumber-sumber

dari lingkungan. Bentuk rumah dan bangunan penunjang lain terwujud guna memenuhi kebutuhan spesifik serta mengakomodasi budaya yang mempengaruhinya.

Konsepsi tentang Material Lokal

Lokal-localis-locus, artinya tempat. Segala sesuatu tentang tempat. *Lokalitas*: bersifat ketempatan atau eksis dalam tempat. Arsitektur lokal artinya arsitektur yang perwujudannya mengandung nilai-nilai atau karakter setempat. Sedang *material lokal* berarti penggunaan bahan yang eksis dan sesuai dengan karakter setempat. Penggunaan material tidak dapat dilepaskan dari konstruksi dan teknologi lokal atau yang lebih dikenal dengan *local knowledge*.

Menurut Rapoport (1969), bangunan vernakular selalu menggunakan material lokal yang mudah didapat, dan material yang digunakan pada sebuah bangunan vernakular akan sangat menentukan bentuk dari bangunan vernakular, selain itu, lingkungan tempat berasalnya material yang digunakan tersebut juga menentukan bentuk dari sebuah bangunan vernakular.

Landasan Teori

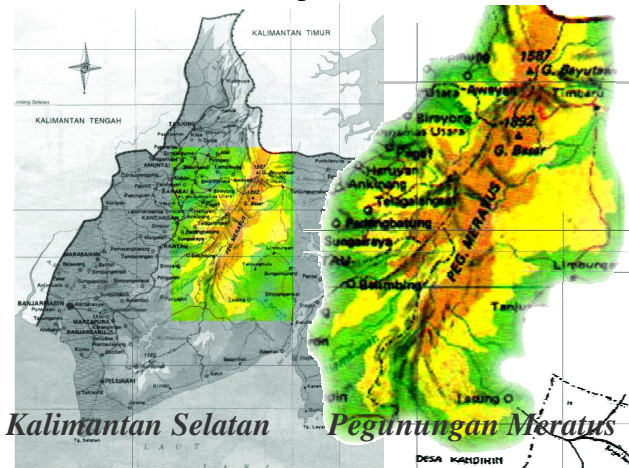
Dari tinjauan tentang nilai vernakular di atas, dapat diketahui bahwa yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang konsep material lokal pada Rumah Balai. Untuk mengkaji hal ini, maka teori utama yang digunakan adalah teori Turner (2002) dalam Widiarso (2006):

Vernacular architecture refers to structures built of local materials in a functional style devised to meet the needs of common people in their time and place.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *desk study* yang bersifat *rasionalistik*, dengan konsentrasi kajian pada literatur yang terkait dan juga pemanfaatan data empirik.

Pengambilan data dilakukan di Desa Malinau, Kecamatan Loksado, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Dengan fokus amatan material lokal pada Rumah Balai.



Gambar 2. Lokasi Bermukim Suku Dayak Bukit di Kalimantan Selatan
(Sumber: Muchammad; 2007)

Prosedur penelitian ini terbagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Tahap perumusan data, baik yang bersumber pada literatur maupun data empirik.
2. Tahap analisis, meliputi analisis data primer dan sekunder, secara kualitatif dan grafis. Analisis dilakukan dengan melihat aplikasi material lokal pada struktur bangunan bagian bawah (pondasi, lantai, dan tiang), bagian tengah (dinding) dan bagian atas (Atap). Kemudian dilakukan pengkajian data jenis material, perletakkan, dan sistem konstruksi material tersebut.
3. Tahap Sintesis, yaitu tahap penarikan kesimpulan berdasar hasil analisis, tentang konsep material lokal sebagai perwujudan nilai vernakular pada Rumah Adat Balai Suku Dayak Bukit, dan kesimpulan tentang sistem penerapan material lokal sebagai perwujudan nilai vernakular pada Rumah Adat Balai Suku Dayak Bukit.

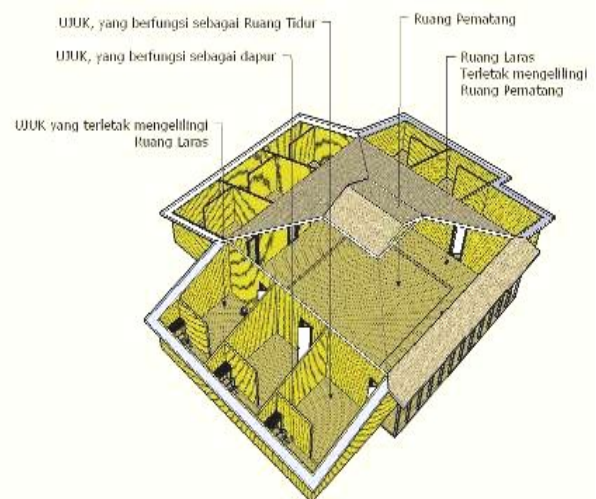
HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Balai

Rumah Balai merupakan pusat komunitas *umbun* (keluarga). *Umbun* berarti satu keluarga batih (keluarga inti) yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak, sedangkan pusat komunitas *umbun* adalah keluarga luas dan biasa disebut dengan *bubuhan* yang merupakan kumpulan dari *umbun-umbun* yang ada.

Rumah Balai hanya memiliki 3 (tiga) ruang utama, yaitu: Pematang, Laras, Ujuk. Pada bagian paling tengah (pusat) balai terdapat ruang pematang. Ruang pematang dikelilingi oleh ruang laras yang menyerupai teras keliling dengan pembeda berupa ketinggian lantai yang lebih tinggi sekitar 30 cm dari ruang pematang. Ruang laras dikelilingi oleh beberapa ujuk (bilik). Ujuk merupakan kamar-kamar yang mengelilingi laras dan membentuk pelingkup bagi ruang laras.

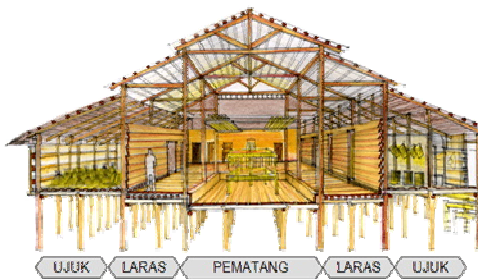
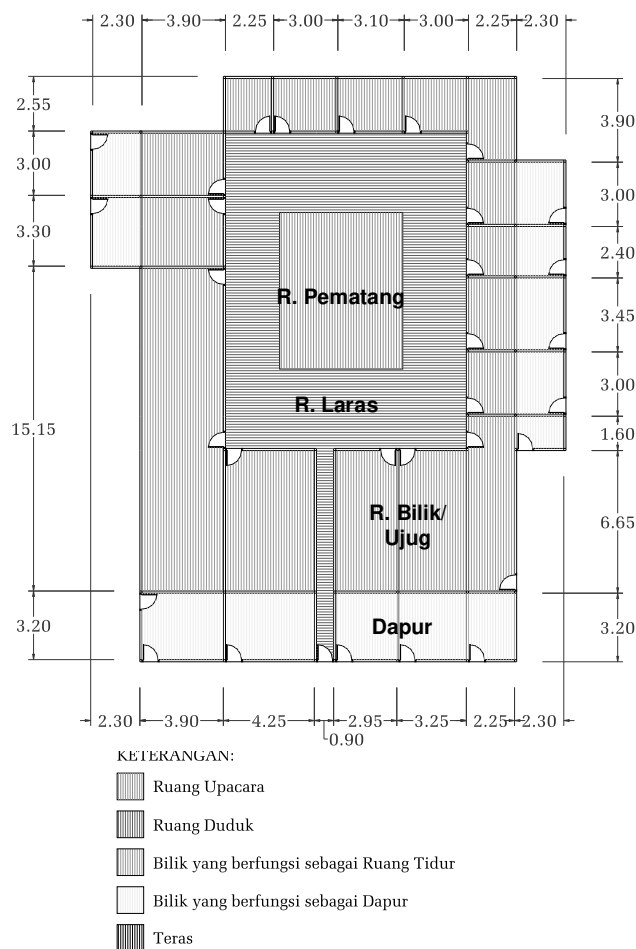
Tata letak ruangan seperti berlaku pada semua balai yang ada dan memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Dayak Bukit, yaitu bagian paling tengah diartikan sebagai lambang kesucian dan semakin keluar semakin kotor pengertiannya.



Gambar 3. Tata Ruang Rumah Balai
(Tampak Atas) Sumber: Muchammad; 2007

Dilihat dari fungsinya, Balai mempunyai kemiripan karakteristik dengan rumah panjang (baik Rumah Betang milik Suku Dayak Ngaju atau Rumah Lamin milik Suku Dayak Kenyah), yaitu rumah yang

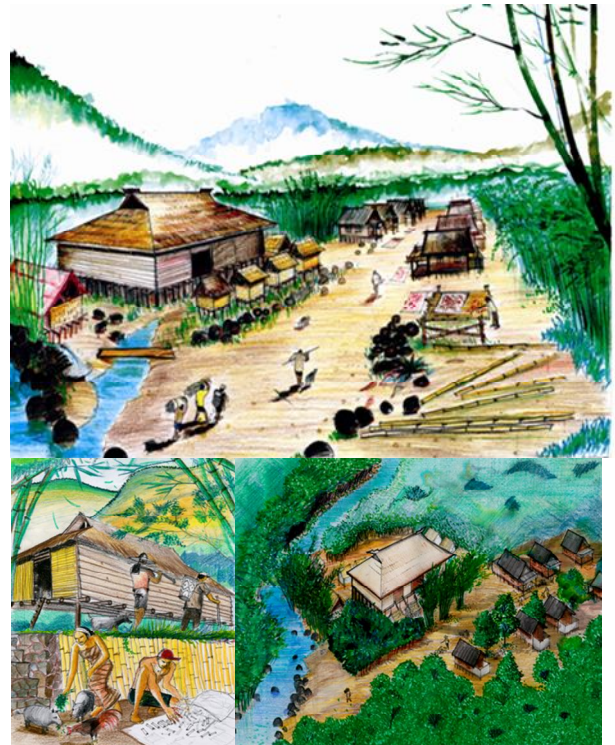
membentuk permukiman multi keluarga, wadah interaksi sosial dan lingkungan binaan Suku Dayak yang utama.



Gambar 4. Tata Ruang Rumah Balai (Potongan Melintang) Sumber: Muchammad, 2007

Karakteristik Rumah Balai yang membedakannya dengan rumah panjang lainnya adalah bahwa di dalam Rumah Balai, Suku Dayak Bukit selain tinggal bersama dan berinteraksi sosial serta melakukan aktivitas sehari-hari, aktivitas ritual dan aktivitas pokok lainnya yang berkaitan erat dengan adat istiadat mereka, juga dijalankan di dalam Rumah Balai. Sedangkan pada rumah panjang

lainnya, upacara adat dan aktivitas ritual diselenggarakan diluar rumah.

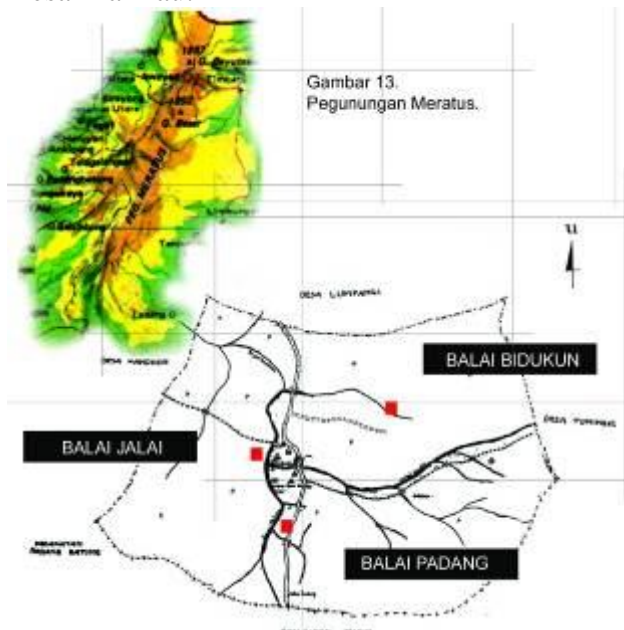


Gambar 5. Sketsa Perspektif Perkampungan (*compound*) Suku Dayak Bukit
Sumber: Muchammad, 2007

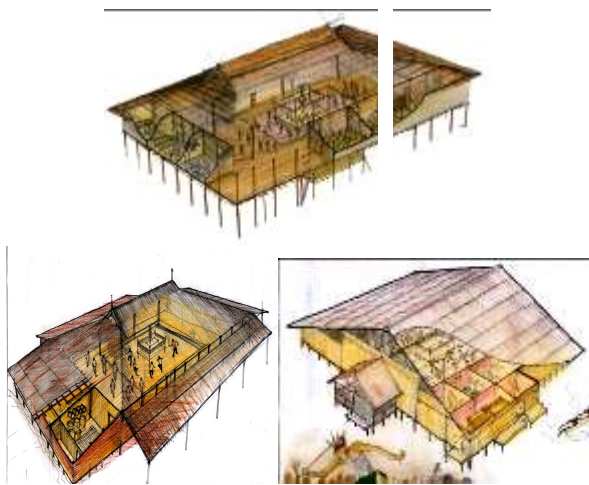
Sebelum membangun Rumah Balai terlebih dulu mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh seluruh *umbun*. Dalam musyawarah akan dibahas jumlah dan takaran *ujuk* yang akan dibangun sesuai dengan jumlah *umbun* yang membangun balai. Sebagai rumah adat, pada umumnya segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Rumah Balai sangat dipengaruhi oleh ketentuan adat yang mengaturnya. Kepala adat (*damang*) sangat dominan dalam menentukan putusan tentang apa dan bagaimana bentuk, bahan, arah dan kapan dimulainya mendirikan Rumah Balai. Pembangunan sebuah balai merupakan usaha yang lama dan memakan waktu yang panjang. Di zaman dahulu pembangunan balai dilakukan secara bergotong royong, dimana seluruh warga terlibat dalam pelaksanaannya.

Di Desa Malinau Kecamatan Loksado, Hulu Sungai Selatan, terdapat 3 Rumah Balai, yaitu Rumah Balai Bidukun, Rumah Balai Jalai dan Rumah Balai Padang. Penamaan Rumah Balai ini mengikuti nama *bubuhan*

(kumpulan beberapa *umbun* (Ayah-Ibu-Anak)). Berikut adalah Tipologi Rumah Balai Desa Malinau:



Gambar 6. Lokasi Rumah Balai di Desa Malinau Sumber: Muchammad; 2007



Gambar 7. Tipologi Rumah Balai Desa Malinau (Kiri: Balai Bidukun, Balai Jalai, Balai Padang) Sumber: Muchammad; 2007

Lingkungan Sekitar Rumah Balai

Lingkungan sekitar rumah balai merupakan saujana Pegunungan Meratus. Dalam kepercayaan Suku Dayak Bukit, gunung memiliki makna yang tinggi.

Rumah Balai mengambil sumbu/orientasi berupa gunung, karena gunung dipercaya sebagai tempat menjunya roh bagi orang yang telah meninggal agar dapat menuju ketahapan selanjutnya. Gunung sebagai

tempat pertama yang dikunjungi oleh para roh. Dimana setiap arwah dapat dipanggil oleh para *belian* saat mengadakan ritual upacara adat *aruh ganal*, saat pendirian balai, ataupun saat perubahan struktur utama Rumah Balai. Selain itu, Rumah Balai juga berorientasi pada arah matahari terbit. Arah matahari terbit dipercaya oleh Suku Dayak Bukit sebagai arah menjunya roh setelah melewati gunung, dan kemudian dari matahari terbit tersebut ada roh yang dipercaya akan kembali ke Rumah Balai dan menjadi pelindung bagi Rumah Balai tersebut.

Pada lingkungan Rumah Balai juga terdapat sungai-sungai dengan arus yang kuat. Rumah Balai biasanya didirikan mendekati daerah sungai, karena sungai adalah kebutuhan pokok Suku Dayak Bukit. Selain sungai, daerah Pegunungan Meratus juga ditumbuhi berbagai jenis flora dan fauna yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak Bukit sebagai material pembentuk Rumah Balai, maupun sebagai perlengkapan upacara adat.

Konsep Material Lokal pada Rumah Balai

Dalam proses pembangunan Rumah Balai, pertama-tama dilakukan pemilihan lokasi dimana rumah balai tersebut akan dibangun, pemilihan lokasi didasarkan pada *firasat* kepala adat (*damang*) sebagai tanda persetujuan *hiyang* kuasa. Selain itu, lingkungan (faktor fisik/alam) sangat berpengaruh pula dalam penentuan lokasi balai, diantaranya faktor lingkungan yang berpengaruh antara lain: berdekatan dengan sumber air, berada dalam daerah batas wilayah perkampungan mereka sendiri, menjauhi lembah dan genangan air.

Setelah *damang* mendapatkan firasat dan persyaratan lokasi terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan. Kayu yang paling kuat di daerah ini adalah kayu Ulin (*Eusidroxylon zwageri*), tetapi pada Rumah Balai tidak semua bahannya menggunakan kayu ulin, karena terikat dengan mitos *datung makar*, dimana *pamali* jika kayu ulin digunakan seluruhnya pada Rumah Balai. Selain masalah penggunaan kayu ulin, dalam membangun Balai, ada

beberapa *pantangan* yang terkait dengan penggunaan material lokal, antara lain :



Gambar 8. Lingkungan Sekitar Rumah Balai (Kiri-Kanan: Rumah Balai, Saujana Pegunungan Meratus, dan Sungai di Pegunungan Meratus) Sumber: Arsip Penulis, 2006

- Pantang menggunakan bahan bangunan kayu yang cacat dan berlubang.
- Pantang menggunakan batang atau pohon yang sebelumnya dililit akar tumbuhan lain (dirambati oleh benalu dan tumbuhan liar sejenisnya). Bila dipaksakan pemanfaatannya, maka seluruh penghuni Balai akan terancam berbagai penyakit, serta akan sering didatangi oleh ular maupun binatang berbisa lainnya.
- Pantang menggunakan batang atau pohon yang sudah tumbang karena berbagai sebab.
- Batang pohon yang ditebang harus jatuh mengarah matahari terbit (sebelah Timur).
- Pantang menggunakan batang atau pohon yang sudah mati karena *diwaling* (dikelupas kulit kayunya sehingga pohon mati), karena dipercaya akan terancam diserang oleh berbagai binatang berbisa seperti *wanyi*, *penyengat* dan bahkan ular.

Jadi tidak semua material yang digunakan pada Rumah Balai tahan lama. Secara tidak langsung ini menggambarkan bahwa Balai dibangun bukan untuk tahan lama, melainkan sesuai dengan kebutuhan dan pola hidupnya (ladang berpindah/ *nomaden*).

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, masyarakat Dayak Bukit sekarang sudah meninggalkan tradisi nenek moyang mereka yang pola hidupnya *nomaden*, sekarang mereka membentuk perkampungan di sekitar Rumah Balai, mereka tidak lagi menempati bilik-bilik yang ada di dalam rumah balai. Perkampungan dengan Rumah Balainya tidak lagi mengikuti pola hidup *nomaden* melainkan menetap pada sebuah lokasi. Meski demikian, ternyata konsep material lokal dengan aturan *pantangan* dan *pamali* masih tetap dipertahankan sebagai konsep material lokal Suku Dayak Bukit.

Konsep material lokal pada Rumah Balai mencerminkan bahwa material yang digunakan untuk Rumah Balai dianggap memiliki nilai tertentu, sehingga tidak semua jenis material yang ada di Pegunungan Meratus dapat menjadi bagian dari material Rumah Balai. Jadi, dalam hal ini terdapat **konsepsi nilai sakral** pada material yang digunakan untuk membangun Rumah Balai. Pramadyaksa (2001) menyatakan salah satu hal yang menandakan suatu ruang bersifat sakral adalah adanya aturan dan larangan yang mengikat setiap orang yang memasuki ruang tersebut.

Berdasar kepada teori yang diungkapkan oleh Turner (2002) pada *grand theory* di atas, maka material lokal yang digunakan oleh Suku Dayak Bukit pada Rumah Balai merupakan manifestasi dari “*the needs of common people*”. Konsep “*the needs of common people*” ini diwujudkan dengan adanya aturan *pantangan* dan *pamali* dalam hal pemanfaatan material untuk Rumah Balai, dan hal inilah yang menjadi nilai vernakular yang dimiliki oleh Rumah Balai Suku Dayak Bukit.

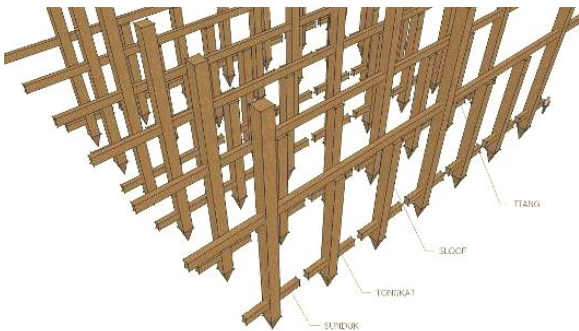
Penerapan Material Lokal pada Rumah Balai

Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa Penggunaan material tidak dapat dilepaskan dari konstruksi dan teknologi lokal atau yang lebih dikenal dengan *local knowledge*. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas tentang bagaimana aplikasi material lokal pada Rumah Balai.

Pada dasarnya material yang digunakan untuk membangun Rumah Balai semuanya berasal dari lingkungan Pegunungan Meratus. Kabanyakan material yang digunakan adalah kayu ulin. Tetapi seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa pada Rumah Balai tidak semua bahannya menggunakan kayu ulin, karena terikat dengan mitos *datung makar*, jadi jika jumlah tiang pada rumah balai berjumlah 99, maka 98 diantaranya menggunakan kayu ulin, sisanya menggunakan kayu jenis lainnya. Kayu jenis lainnya yang digunakan pada Rumah Balai, seperti: kayu damar, kayu meranti, kayu nangka, kayu durian (Suku Dayak Bukit menyebut kayu-kayu ini sebagai kayu hutan), selain itu juga digunakan bambu dan rumbia.

1. Pondasi, Tiang dan Tongkat

Bahan yang digunakan untuk pondasi umumnya adalah kayu ulin (*Eusidroxylon zwagery*). Jenis tanah di lokasi berdirinya Rumah Balai adalah jenis tanah keras, oleh karena itu, jenis pondasi yang digunakan adalah *pondasi carucuk* atau pondasi jalur. Pondasinya didukung oleh keberadaan tiang dan tongkat yang ditancapkan ke dalam tanah dan didukung oleh sunduk dan sloof, seperti gambaran berikut:



Gambar 9. Pondasi Rumah Balai
(Sumber: Muchammad, 2007)

Tiang dan tongkat ditancapkan langsung ke dalam tanah pada titik-titik yang ditentukan. Tiang adalah kayu yang menerus dari tanah sampai ke atas balok dinding, sedangkan tongkat adalah kayu yang tingginya hanya sampai balok lantai. Untuk membuat kaku posisi tiang dan tongkat ini, maka digunakan balok horisontal sebagai pengikat (*sloof*). Untuk ukuran standar tentang besaran tiang, tongkat sloof, maupun

sunduk, tidak ada aturan yang mengikat, begitu pula dengan jarak antar tiang dan tongkat, semuanya menggunakan sistem perkiraan. (Muchammad; 2007)



Gambar 10. Konstruksi Tiang dan Tongkat pada Rumah Balai
Sumber: Arsip Penulis, 2006

2. Lantai

Lantai Rumah Balai umumnya menggunakan bahan bambu, hanya beberapa yang menggunakan bahan kayu meranti. Khusus pada daerah panggung lalaya (ruang *pamatang*) material lantainya terbuat dari bambu, gunanya adalah agar menghasilkan bunyi-bunyian pada saat melakukan upacara adat, bunyi-bunyian ini dipercaya mengusir roh jahat.



Gambar 11. Konstruksi Lantai pada Rumah Balai
Sumber: Arsip Penulis, 2006

Sistem pemasangan lantai bambu dan kayu pada Rumah Balai tergolong modern karena menggunakan paku sebagai pengaku

hubungan antar bambu/kayu. Dulu tinggi lantai dari permukaan tanah sekitar 4-5 meter di atas tanah, hal ini dimaksudkan agar melindungi penghuni rumah balai dari serangan binatang buas, banjir, serangan musuh. Pada masa sekarang, tinggi lantai dari permukaan tanah kurang dari 4 meter. Tinggi lantai masing-masing ruang berbeda-beda, seperti: lantai ruang dapur umumnya tingginya sama atau sedikit (± 30 cm) dengan lantai ruang bilik, perbedaan tinggi lantai ini karena fungsi. Tinggi lantai ruang *bilik* dan tinggi lantai ruang *laras* sama tingginya. Sedangkan tinggi lantai ruang *laras* dengan tinggi lantai ruang *pamatang* berbeda, lantai

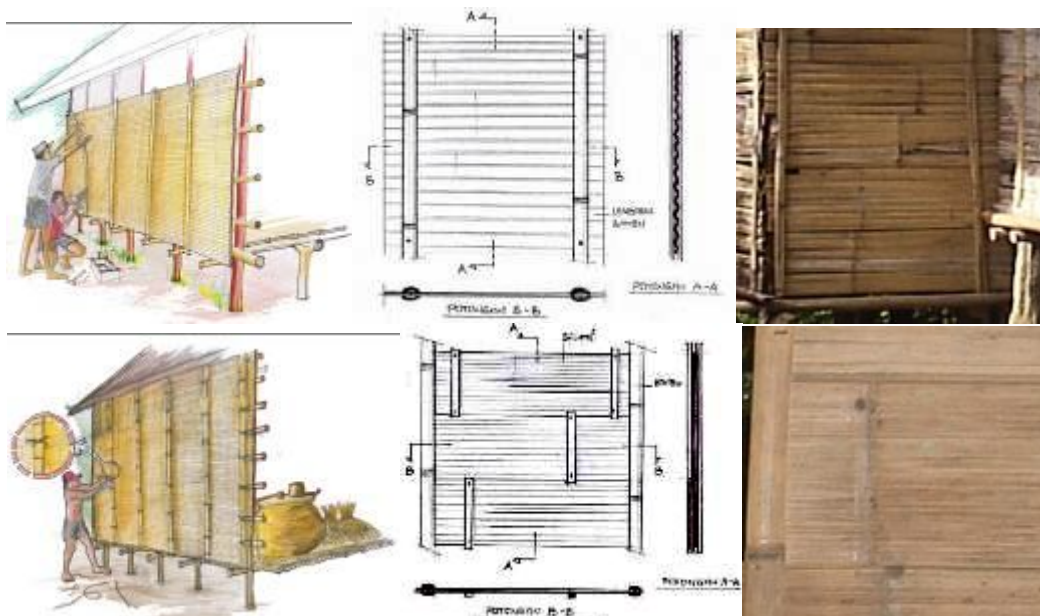
ruang *pamatang* turun ± 30 cm dari tinggi lantai ruang *laras*. Perbedaan tinggi lantai antara ruang *laras* dan ruang *pamatang* berfungsi agar penghuninya dapat duduk dengan menjuntai kaki mengelilingi ruang *pamatang* pada saat upacara adat maupun pada saat musyawarah.

3. Dinding

Dinding Rumah Balai menggunakan material bambu atau kayu-kayu hutan seperti Kayu Damar maupun Kayu Meranti. Berikut adalah sistem pemasangan struktur dinding Rumah Balai:

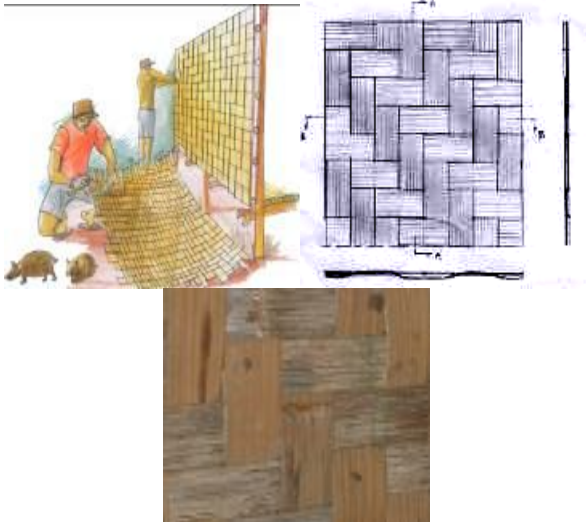


Gambar 12. Perbedaan Tinggi Lantai Ruang-Ruang pada Rumah Balai
(Sumber: Muchammad, 2007)



Gambar 13. Konstruksi Dinding Bilahan Bambu
Sumber: Muchammad (2007) dan Arsip Penulis, 2006

Pada konstruksi dinding bilahan bambu, material bambu diperoleh dari lingkungan sekitar Rumah Balai. Bambu-bambu yang diperoleh dari alam ini pertama-tama dipotong kecil-kecil memanjang. Kemudian disusun secara horisontal dengan mengikatkannya (dengan rotan) atau dengan memakunya pada tiang.



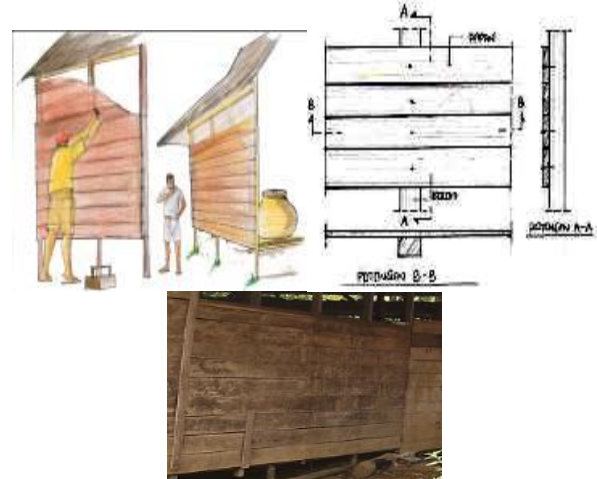
Gambar 14. Konstruksi Dinding Balatai
Sumber: Muchammad (2007) dan Arsip Penulis, 2006

Pada konstruksi dinding *balatai*, mulanya bambu dipotong dengan ukuran tertentu, kemudian dikuliti, setelah itu ditumbuk dan dijemur hingga kering, setelah kering bambu dianyam, kemudian disusun secara horisontal dengan mengikatkannya (dengan rotan) atau dengan memakunya pada tiang.



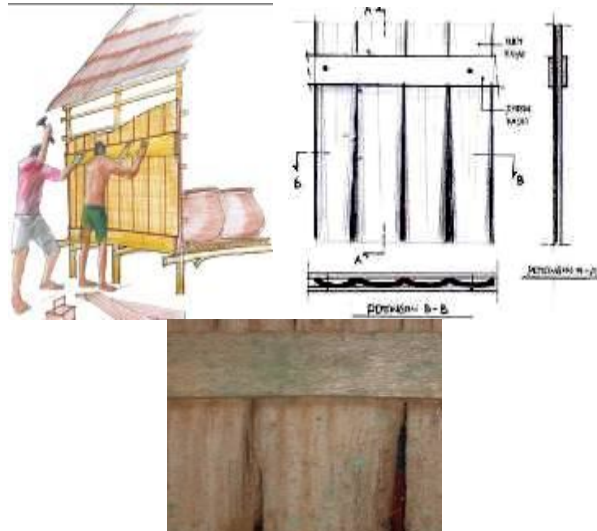
Gambar 15. Konstruksi Dinding Ba-anyam
Sumber: Muchammad (2007) dan Arsip Penulis, 2006

Hampir serupa dengan konstruksi dinding *balatai*, pada konstruksi dinding *baanyam*, mula-mula bambu dipotong dengan ukuran tertentu, kemudian dikuliti, setelah itu ditumbuk dan dijemur hingga kering. Setelah itu, cara pemasangannya adalah dengan disusun secara vertikal dan dianyam dengan menggunakan bambu yang diletakkan memanjang.



Gambar 16. Konstruksi Dinding Papan
Sumber: Muchammad (2007) dan Arsip Penulis, 2006

Konstruksi dinding dengan menggunakan papan kayu ini menggunakan kayu olehan pabrik. Meski pabrikasi, kayu ini asli dari hutan Pegunungan Meratus. Dinding ini dari bahan kayu pabrikasi ini disusun horizontal dan dipasang dengan menggunakan perkuatan paku.



Gambar 17. Konstruksi Dinding Kulit Kayu
Sumber: Muchammad (2007) dan Arsip Penulis, 2006

Pada konstruksi dinding kulit kayu, mula-mula kayu dipotong dengan ukuran tertentu, kemudian dikuliti, setelah itu ditumbuk dan dijemur hingga kering. Bahan dinding yang terbuat dari bahan kulit kayu yang dikeringkan ini kemudian disusun secara vertical dan dijepit dengan menggunakan kayu-kayu horisontal.

4. Atap

Konstruksi atap Rumah Balai tidak berbeda jauh pada konstruksi rumah pada umumnya. Atapnya merupakan perpaduan

antara atap perisai dan atap pelana. Konstruksinya merupakan konstruksi kayu, yang terdiri dari kuda-kuda dan kasau, serta penutup atap.

Material penutup atap Rumah Balai umumnya terbuat dari daun rumbia dan atau bambu, penggunaannya biasanya secara bersamaan. Material kasau terbuat dari kayu *sungkai*/Kayu Ulin/bambu, sedang material kuda-kuda terbuat dari kayu ulin, dan kayu hutan jenis lainnya.

Penutup Atap:
Rumbia/Bambu ←

Kasau:
Kayu Sungkai, Kayu Ulin /Bambu ←

Kuda-Kuda: ←
Kayu Ulin /Kayu Hutan Lainnya



Gambar 18. Struktur Atap Rumah Balai

Sumber: Analisis, 2007



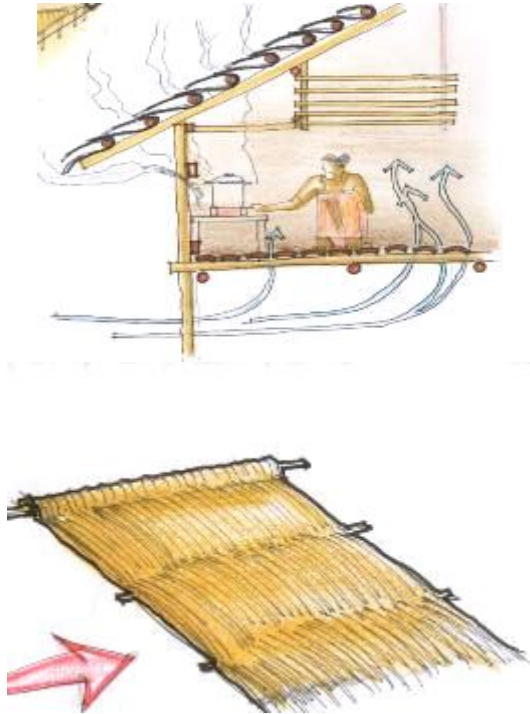
Gambar 19. Tipologi Atap Rumah Balai Desa Malinau (Kiri: Balai Bidukun, Balai Jalai, Balai Padang) Sumber: Muchammad, 2007

Berikut adalah gambaran umum material lokal yang digunakan pada penutup atap Rumah Balai:



Gambar 20. Daun Rumbia sebagai Material Penutup Atap Rumah Balai
Sumber: Arsip Penulis, 2006

Daun rumbia diambil dari tanaman rumbia yang ada di pegunungan meratus. Daun-daun rumbia pertama-tama disusun secara horisontal pada bilah bambu, kemudian daun-daun tersebut diikat dengan menggunakan bambu sehingga susunannya kokoh. Setelah menjadi beberapa lembaran, lembaran-lembaran tersebut dijemur hingga kering, setelah kering lembaran-lembaran tersebut dipasangkan pada reng. Berikut adalah sistem pemasangan Atap Daun Rumbia pada Rumah Balai.



Gambar 21. Sistem Pemasangan Atap Daun Rumbia pada Rumah Balai
Sumber: Muchammad, 2007

Selain daun rumpai, pada Rumah Balai, material bambu juga digunakan, bambu-bambu ini juga mudah didapatkan di daerah Pegunungan Meratus. Bambu-bambu yang berupa bilahan bambu dibagi dua bagian, kemudian disusun zig-zag, seperti gambar di bawah ini. Sistem pemasangannya menggunakan paku.



Gambar 22. Bambu sebagai Material Penutup Atap Rumah Balai dan Sistem Pemasangannya Sumber: Arsip Penulis, 2006

Konstruksi kuda-kuda Rumah Balai, terbuat dari kayu ulin, dan kayu hutan jenis lainnya. Konstruksi kuda-kuda kayu cara membangunnya masih konvensional, ada yang diikat, dengan sistem *barasuk*, atau yang lebih modern dengan menggunakan paku. Untuk kayu Gording/kasau yang terbuat dari kayu *sungkai* yang tidak *difinishing*, jadi masih utuh seperti pohonnya.



Gambar 23. Konstruksi Kuda-Kuda Rumah Balai (Sumber: Arsip Penulis; 2006)

Berdasar kepada teori yang diungkapkan oleh Turner (2002) pada *grand theory* di atas, maka sistem struktur yang terkait dengan pemanfaatan material lokal yang digunakan oleh Suku Dayak Bukit pada Rumah Balai juga merupakan manifestasi dari “*the needs of common people*”. Konsep “*the needs of common people*” ini diwujudkan dengan adanya *local knowledge* yang mereka gunakan dalam sistem pemasangan material sehingga terbentuk bangunan vernakular Rumah Balai.

KESIMPULAN

1. Konsep material lokal pada Rumah Balai mencerminkan bahwa material yang digunakan untuk Rumah Balai dianggap memiliki nilai tertentu, sehingga tidak semua jenis material yang ada di Pegunungan Meratus dapat menjadi bagian dari material Rumah Balai. Jadi, dalam hal ini terdapat **konsepsi nilai sakral** pada material yang digunakan untuk membangun Rumah Balai, karena adanya aturan *pantangan* dan *pamali* dalam hal pemanfaatan material untuk Rumah Balai.
2. Penerapan material lokal yang digunakan oleh Suku Dayak Bukit pada Rumah Balai juga merupakan manifestasi dari “*the needs of common people*”. Konsep “*the needs of common people*” ini diwujudkan

dengan adanya *local knowledge* yang mereka gunakan dalam sistem pemasangan material sehingga terbentuk bangunan vernakular Rumah Balai

Rekomendasi

Perwujudan nilai-nilai vernakular dalam Rumah Balai, tidak terbatas pada penggunaan material lokal saja, tetapi masih banyak *local knowledge* lainnya yang menjadi dasar perwujudan Rumah Balai menjadi sebuah arsitektur vernakular. Oleh karena itu, untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk menggali semua potensi *local knowledge* yang terdapat pada Rumah Balai, sebagai perwujudan nilai-nilai vernakular. Selain itu, direkomendasikan juga untuk langsung berkunjung ke Pegunungan Meratus, karena Rumah Balai masih eksis dan tersebar di sekitar pegunungan ini. Untuk sumber tertulis maupun hasil dokumentasi Rumah Balai, direkomendasikan untuk menghubungi Laboratorium Arsitektur Tradisional Kalimantan Jurusan Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Ucapan Terimakasih

Penulisan jurnal ini tidak hanya keinginan penulis saja, tetapi merupakan tugas yang diberikan pada Mata Kuliah Arsitektur Vernakular di Program S2 Arsitektur Universitas Gadjah Mada, oleh karena itu, diucapkan terimakasih kepada:

1. Jurusan Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat selaku penyelenggara KKL Jurusan Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat tahun 2006 (KKL ke Rumah Balai di Desa Malinau).
2. Bani Nur Muhammad, MT selaku koordinator KKL Jurusan Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat tahun 2006.
3. Seluruh Mahasiswa peserta KKL Jurusan Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat tahun 2006.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunadi, 2006. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi: Daerah Aliran Sungai Kayan", Kecamatan Kayan Hulu dan Kayan Selatan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur, *Balai Arkeologi Banjarmasin* (belum diterbitkan).
- Muchammad, Bani Noor. 2007. Anatomi Rumah Adat Balai. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Oliver, Paul. 1997. The Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World. Cambridge University Press.
- Petersen, Erik. 2000. Jukung Boats From the Barito Basin, Borneo. Roskilde: The Viking Ship Museum.
- Pramadyaksa, I Nyoman Widya. 2001. "Preservasi dan Konservasi Jalur Pedestrian dan Transportasi Permukiman di Pulau Serangan, Bali". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (belum diterbitkan).
- Rapoport. 1969. House Form and Culture. Prentice-Hall.
- Salura. 2008. *Arsitektur Venakular - Mahluk Apa Itu?*. Download 5/12/2008
- Sellato, Bernard. 1989. Naga dan Burung Enggang. terj. Winarsih Arifin.
- Sutrisno, Mudji. 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Widiarso, Tulus. 2006. Rethinking Vernacular Architecture a Theoretical Discourse on Housing Development Program. Surabaya: Petra University.